BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, kerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan komunikasi. Melalui komunikasi kita dapat melakukan pertukaran informasi, ide, sikap dan pikiran.

Komunikasi pula kita dapat mempengaruhi orang lain dan melakukan perubahan teramasuk dalam suatu kelompok. Seperti yang dilakukan oleh seorang *murabbi* terhadap binaanya dalam menanamkan sikap taat pada saat *halaqah*. Menurut Satriadi Lubis (2010) *halaqah* adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan manhaj (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murabbi*. Di beberapa kalangan, *halaqah* disebut juga dengan mentoring, *ta'lim*, pengajian kelompok, *tarbiyah* atau sebutan lainnya.

Halaqah dipimpin dan dibimbing oleh seorang *murabbi* (pembina). *Murabbi* disebut juga dengan mentor, pembina, ustadz (guru), *mas'ul* (penanggung jawab), atau

naqib (pemimpin). *Murabbi* bekerjasama dengan peserta *halaqah* untuk mencapai tujuan *halaqah* yaitu terbentuknya Muslim yang Islami dan berkarakter *da'i* (*takwinul Islamiyah wa da'iyah*). Dalam mencapai tujuan tersebut, *murabbi* berusaha agar peserta hadir secara rutin dalam pertemuan *halaqah* tanpa merasa jemu dan bosan. Kehadiran peserta secara rutin penting artinya dalam menjaga kekompakkan *halaqah* agar tetap produktif untuk mencapai tujuannya (Satriadi Lubis, 2010).

Tugas seorang *murabbi* tidak hanya memandu *halaqah* saja. *Murabbi* harus membina binaan dalam keseluruhan. Dalam proses itu terjadi hubungan timbal balik. Ketika seseorang mengikuti *halaqah* maka secara tidak langsung dirinya terikat secara keseluruhan dengan *murabbi*nya. Jika binaannya masih kuliah, seorang *murabbi* harus memantau segala aktivitas mereka, baik di kampus maupun di luar kampus. Setelah kuliah binaan diarahkan agar tidak salah memilih tempat kerja yang tidak membuat binaannya kelak bisa keluar dari jamaah atau lari dari tugas-tugas dakwah.

Hasan Albanna (dalam buku Syarah Risalah Ta'alim 1985) mendefinisikan kata *tsiqah* sebagai rasa peracaya yang dapat menumbuhkan rasa cinta, penghargaan, penghormatan dan akhirnya melahirkan ketaatan. Dari definisi di atas, yang paling ditekankan dari *tsiqah* adalah ketaatan. Taat dalam kamus Bahasa Indonesia berarti patuh, berbakti, dan setia. Maka, taat yang dimkasud dalam penelitian ini adalah binaan mau mendengarkan apa yang dikatakan dan melakukan apa yang ditugaskan *murabbi* kepada binaan. Binaan mesti melibatkan *murabbi* dalam aktivitas-aktivitasnya, keputusannya, serta menerima keputusan yang ditetapkan oleh *murabbi* terhadap mereka tanpa rasa keberatan. Binaan juga mesti melaksanakan perintah-perintah dari

murabbi terutama yang berkaitan dengan kerja dakwah. Bahkan ketika akan menikah, seorang binaan juga melibatkan *murabbi*nya mulai dari proses pemilihan pasangan hingga acara pernikahan itu sendiri. Tentu hal ini sangat tidak biasa bagi seseorang melaksanakan perintah, menerima keputusan seseorang, melibatkannya dalam setiap aktivitas, padahal seseorang lain itu dapat dikatakan bukan siapa-siapa, bukan orang tua, bukan pula seseorang yang membiayai kehidupan bahkan kita tidak mendapatkan keuntungan materi dari semua itu.

Binaan mau mendengar dan mengikuti apa yang dikatakan atau ditugaskan *murabbi* kepada binaan terhadap agama, peneliti menemukan *murabbi* melakukan komunikasi persuasif di mana berusaha mempengaruhi tindakan, perilaku atau pikiran dan pendapat dengan cara memberikan materi-materi atau tahap-tahap persuasi untuk mencapai tujuan dari *halaqah*. Seperti ajakan untuk melaksanakan malam bina iman dan taqwa (mabit), mengikuti pengajian tasqif di Masjid Nurul Ilmi, memiliki wirid harian dari Al-quran tidak kurang dari satu juz dan berusaha untuk *khatam* dalam waktu tidak lebih dari satu bulan dan tidak kurang dari tiga hari, menghindari berlebihan dalam mengkonsumsi kopi, memimum suplemen dan semisalnya, boleh meminum hanya dalam keadaan darurat dan hendaknya mengindar sama sekali dari rokok.

Sikap taat tidak akan bisa secara langsung tertanam dalam diri binaan. Seorang *murabbi* berkomunikasi dengan binaannya, memberikan pemahaman-pemahaman agar sedikit demi sedikit sikap taat tumbuh dalam diri binaan. Selain itu, dalam *halaqah*

murabbi juga berusaha agar binaannya menghidupkan suasana *ruhiyah* (ibadah), *fikriyah* (pikiran), dan *da'wiyah* (dakwah) dalam *halaqah*.

Peneliti melihat dengan serangkaian pemahaman-pemahaman yang diberikan oleh *murabbi* kepada binaan, sehingga binaan mau mengikuti apa yang dikatakan atau ditugaskan oleh *murabbi* kepada binaan, padahal *murabbi* bukan siapa-siapanya binaan, tidak ada hubungan kekeluargaan, juga tidak ada berhubungan dengan mata kuliah, tetapi binaan tetap mau taat kepada murabbi, inilah yang peneliti lihat ada proses komunikasi persuasi yang dilakukan oleh *murabbi* dalam menanamkan sikap taat pada agama. Melihat besarnya pengaruh komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai kepada seseorang, menjadikan komunikasi sebagai salah satu aspek penting dalam mewujudkan sikap taat tersebut. Komunikasi persuasif yang disampaikan *murabbi* dalam *halaqah* tentu memiliki andil dalam menanamkan nilai-nilai taat kepada anggota *halaqah*.

Pada lingkup Universitas Andalas, *halaqah* dilakasanakan oleh aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus(LDK). *Halaqah* merupakan salah satu pembinaan bagi anggota LDK. Sebagian dari *murabbi* adalah mereka yang aktif di LDK, sama halnya dengan binaan yang sebagian merupakan aktivis dakwah kampus. *Halaqah* di Unand di laksanakan ketika mentoring Agama Islam telah selesai.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik, melihat bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh *murabbi* kepada binaanya dalam menanamkan nilai-nilai pemahaman sebagai binaan dalam *halaqah*, sehingga tumbuh sikap taat binaan.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Komunikasi Persuasif *Murabbi* kepada Binaanya dalam Menanamkan Sikap Taat pada Agama (Studi Deskriptif Komunikasi Persuasif dalam Anggota *halaqah* LDK Unand)**

1.1 Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana praktek komunikasi persuasif *murabbi* dalam menanamkan sikap taat kepada anggota *halaqah* Lembaga Dakwah Kampus Unand?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan komunikasi persuasif yang di lakukan *murabbi* dalam menanaman sikap taat kepada anggota *halaqah* Lembaga Dakwah Kampus Unand
2. Mendeskripsikan perekrutan binaan yang dilakukan *murabbi* untuk mengikuti *halaqah*.
3. Mendeskripsikan proses mempertahankan binaan mengikuti *halaqah* secara rutin.

1.3 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari terlaksananya penelitian ini adalah :

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang komunikasi dan dapat menjadi acuan studi penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam bidang komunikasi persuasif.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA